



EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PENCEGAHAN RISIKO REPRODUKSI

Wulan Novika A^{*1}, Adita Irmawanti², Briefman Tampubolon³, Rahayu Savitri⁴, Budi Riayanto, Novi fitri Andias⁶, Fika⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur, Cimahi, Indonesia



***Corresponding author**

Wulan Novika A

Email : aditairma22@gmail.com

HP: +62 812-2281-0220

Kata Kunci:

HIV/AIDS;

ODHA;

Kesehatan Reproduksi;

Edukasi Kesehatan;

Pencegahan HIV;

Keywords:

HIV/AIDS;

People Living with HIV/AIDS (PLWHA);

Reproductive health;

Health education;

HIV prevention;

ABSTRAK

HIV/AIDS tetap menjadi tantangan kesehatan global yang signifikan karena dampaknya yang luas terhadap aspek medis, psikososial, dan kualitas hidup individu. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) memiliki kerentanan ganda, tidak hanya terhadap risiko oportunistik, tetapi juga terhadap berbagai gangguan kesehatan reproduksi yang kompleks. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu intervensi penting dalam meningkatkan pengetahuan ODHA mengenai kesehatan reproduksinya, serta mencegah terjadinya risiko komplikasi dan penularan. Kegiatan pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ODHA mengenai kesehatan reproduksi yang aman, pencegahan infeksi menular seksual, penggunaan kontrasepsi yang tepat, serta upaya pencegahan penularan HIV kepada pasangan maupun anak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif melalui penyuluhan, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), dan pemberian leaflet. Program ini melibatkan partisipasi aktif peserta sehingga materi dapat dipahami secara optimal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, perilaku seksual yang aman, serta kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral. Pendidikan kesehatan reproduksi terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung kualitas hidup ODHA serta menurunkan risiko penularan HIV.

ABSTRACT

HIV/AIDS remains a significant global health challenge due to its extensive impact on the medical, psychosocial, and quality-of-life aspects of affected individuals. People Living



with HIV/AIDS (PLWHA) experience dual vulnerabilities, not only to opportunistic infections but also to a wide range of complex reproductive health problems. Therefore, reproductive health education is an essential intervention to improve PLWHA's knowledge of reproductive health while preventing complications and reducing the risk of HIV transmission. This health education program aimed to enhance the knowledge and awareness of PLWHA regarding safe reproductive health practices, prevention of sexually transmitted infections (STIs), appropriate contraceptive use, and strategies to prevent HIV transmission to partners and children. The program was implemented using an educational approach consisting of health counseling, Focus Group Discussions (FGDs), and the distribution of educational leaflets. Active participant involvement was encouraged to ensure optimal understanding of the educational materials. The program outcomes demonstrated an improvement in participants' understanding of the importance of reproductive health, safe sexual behavior, and adherence to antiretroviral therapy (ART). Reproductive health education proved to be an effective strategy for improving the quality of life of PLWHA while reducing the risk of HIV transmission.

PENDAHULUAN

Virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat global. Menurut laporan terbaru *Joint United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS, 2024), meskipun terjadi penurunan jumlah infeksi baru dalam beberapa tahun terakhir, jutaan orang di seluruh dunia masih hidup dengan HIV. Penularan melalui hubungan seksual tetap menjadi jalur transmisi utama. Infeksi HIV menyebabkan kerusakan progresif pada sel limfosit T CD4+, yang berakibat pada kondisi immunosupresi dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai infeksi oportunistik, termasuk infeksi menular seksual (IMS). Penurunan sistem imun pada area genital juga meningkatkan risiko terjadinya peningkatan *viral load* pada cairan genital, sehingga berdampak terhadap kesehatan reproduksi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (WHO, 2024).

Di Indonesia, epidemi HIV/AIDS masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) menunjukkan bahwa kelompok usia produktif dengan perilaku seksual berisiko masih mendominasi kasus baru HIV. Meskipun perkembangan terapi antiretroviral (ARV) telah mampu menekan replikasi virus hingga mencapai kondisi *Undetectable = Untransmittable* (U=U), pemahaman masyarakat, khususnya ODHA, mengenai kesehatan reproduksi masih relatif rendah (Riyana & Inriyana, 2024). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial dan stigma diri menyebabkan banyak ODHA mengalami kecemasan, enggan mendiskusikan isu kesehatan reproduksi, serta memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang komprehensif (Tameon et al., 2025).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan jumlah kasus HIV yang cukup tinggi di Indonesia. Kawasan perkotaan, termasuk Kota Cimahi, menjadi daerah yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2025). Di tingkat lokal, masih terbatasnya media edukasi yang inklusif, mudah diakses, dan bebas stigma menyebabkan pemahaman ODHA mengenai kesehatan reproduksi, hak reproduksi, penggunaan kontrasepsi yang aman, serta perencanaan kehamilan masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan program promosi kesehatan berbasis komunitas yang mampu menjawab kebutuhan psikososial maupun klinis ODHA secara komprehensif (Afrieani et al., 2025).

Sebagai bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, Program Studi Pendidikan Ners Tingkat Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Budi Luhur Cimahi menyelenggarakan seminar edukasi kesehatan reproduksi yang terintegrasi dengan mata kuliah Keperawatan Kelompok Berisiko Tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Kampus STIKES Budi Luhur Cimahi pada tanggal 20 April 2026 dengan mengusung tema "**Bersama Kita Kuat, Bersama Kita Sehat**", serta subtema "**Level Up Your Repro-Knowledge: Menjadikan Kesehatan Reproduksi sebagai Bagian dari Glow Up Harian.**"

Konsep *Glow Up* digunakan sebagai pendekatan edukatif untuk membangun persepsi positif bahwa kesehatan reproduksi bukan merupakan isu yang tabu, melainkan bagian penting dari gaya hidup sehat dan kualitas hidup ODHA. Melalui pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan bebas stigma, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi serta mendorong perilaku hidup yang lebih sehat. Efektivitas kegiatan dievaluasi menggunakan desain **pre-test** dan **post-test** untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti seminar edukasi kesehatan reproduksi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif melalui metode **pre-test dan post-test** untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal **20 April 2026** di Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Budi Luhur Cimahi sebagai bagian dari implementasi pembelajaran mata kuliah Keperawatan Kelompok Berisiko Tinggi.

Sasaran kegiatan adalah **22 orang ODHA** yang berasal dari komunitas mitra. Seluruh peserta yang hadir dilibatkan sebagai responden menggunakan teknik **total sampling**, sehingga seluruh anggota populasi sasaran menjadi sampel penelitian. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan institusi dan komunitas mitra, penyusunan materi edukasi kesehatan reproduksi, pengembangan instrumen pre-test dan post-test, serta persiapan media edukasi berupa presentasi PowerPoint dan leaflet. Selain itu, disusun pula jadwal kegiatan dan pembagian tugas panitia guna mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian **pre-test** untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi. Selanjutnya, peserta mengikuti seminar edukasi yang disampaikan secara interaktif oleh tim mahasiswa dengan materi yang meliputi konsep dasar kesehatan reproduksi, kesehatan reproduksi pada ODHA, infeksi menular seksual (IMS), praktik seks aman, kepatuhan terapi antiretroviral (ARV), penggunaan kontrasepsi, perencanaan kehamilan, pencegahan transmisi HIV dari ibu ke anak, serta hak-hak reproduksi bagi ODHA. Penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab sebagai sarana klarifikasi materi dan berbagi pengalaman peserta. Untuk meningkatkan partisipasi dan kenyamanan peserta, kegiatan juga diselingi dengan *ice breaking* dan diskusi kelompok dalam suasana yang kondusif dan bebas stigma. Pada akhir sesi, peserta mengerjakan **post-test** untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan setelah memperoleh edukasi.
3. Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test sebagai indikator peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, peserta diminta mengisi lembar evaluasi kegiatan untuk memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan penyuluhan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan program edukasi kesehatan reproduksi pada kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner pilihan ganda yang terdiri atas **10 butir pertanyaan** mengenai kesehatan reproduksi pada ODHA. Materi yang diukur meliputi kepatuhan terapi ARV, pencegahan infeksi menular seksual, perencanaan kehamilan, metode persalinan yang aman sesuai kondisi klinis, penggunaan kontrasepsi, hak reproduksi ODHA, serta upaya pencegahan stigma. Setiap jawaban benar diberikan skor **1** dan jawaban salah diberikan skor **0**, sehingga skor total berkisar antara **0–10**. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menyajikan nilai rata-rata, persentase, serta distribusi skor pre-test dan post-test untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai edukasi kesehatan reproduksi pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi melalui intervensi promosi kesehatan. Efektivitas kegiatan dievaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test terhadap 22 peserta. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pilihan ganda yang terdiri atas 10 butir pertanyaan sesuai dengan materi penyuluhan. Distribusi hasil pre-test disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran tingkat pengetahuan berdasarkan nilai pre-test

No	Jumlah benar	Nilai pretest	Jumlah	Presentase
1	5 soal	50	2	9,1%
2	6 soal	60	6	27,3%
3	7 soal	70	6	27,3%

4	8 soal	80	6	27,3 %
5	9 soal	90	2	9,1 %
Total			22	100 %

Berdasarkan Tabel 1, hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal peserta masih bervariasi. Sebagian besar peserta memperoleh nilai pada rentang 60–80, masing-masing sebanyak 6 orang (27,3%), sedangkan peserta dengan nilai 50 dan 90 masing-masing berjumlah 2 orang (9,1%). Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 70, yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan penyuluhan, peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi pada ODHA, namun pemahamannya masih belum optimal.

Apabila dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat pengetahuan, sebanyak 2 peserta (9,1%) berada pada kategori kurang, 12 peserta (54,5%) berada pada kategori cukup, dan 8 peserta (36,4%) berada pada kategori baik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lebih dari separuh peserta masih memiliki tingkat pengetahuan pada kategori cukup, sehingga diperlukan intervensi edukasi yang terstruktur untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai kesehatan reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, penggunaan kontrasepsi, perencanaan kehamilan, serta hak-hak reproduksi bagi ODHA.

Tabel 2. Hasil post-test pengetahuan

No	Jumlah Benar	Nilai post-test	Jumlah	Persentase
1	7 Soal	70	3	13,6%
2	8 Soal	80	4	18,2%
3	9 Soal	90	8	36,4%
4	10 Soal	100	7	31,8%
Total			22	100%

Setelah penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab, seluruh peserta diberikan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi. Sebanyak 3 peserta (13,6%) memperoleh nilai 70, 4 peserta (18,2%) memperoleh nilai 80, 8 peserta (36,4%) memperoleh nilai 90, dan 7 peserta (31,8%) memperoleh nilai 100. Rata-rata skor post-test mencapai 88,6, meningkat dibandingkan dengan rata-rata skor pre-test sebesar 70. Selain itu, sebanyak 68,2% peserta memperoleh nilai pada rentang 90–100, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami materi kesehatan reproduksi yang diberikan.

Apabila ditinjau berdasarkan kategori tingkat pengetahuan, hasil post-test menunjukkan bahwa 19 peserta (86,4%) berada pada kategori baik, sedangkan 3 peserta (13,6%) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat lagi peserta yang berada

pada kategori kurang. Dibandingkan dengan hasil pre-test, terjadi peningkatan proporsi peserta pada kategori baik dari 36,4% menjadi 86,4%, disertai penurunan kategori cukup dari 54,5% menjadi 13,6%, serta hilangnya kategori kurang dari 9,1% menjadi 0%. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Tabel 3. Evaluasi Perubahan Penilaian tingkat pengetahuan Pre-Test dan Post-Test

No	Kategori pengetahuan	Pre-test (n)	Pre-test (%)	Post-test (n)	Post-test (%)
1	Baik	8 peserta	36,4%	19 peserta	86,4%
2	Cukup	12 Peserta	54,4%	3 peserta	13,6%
3	Kurang	2 Peserta	9,1%	0 peserta	0%
4	Total	22 Peserta	100 %	22 peserta	100%

Hasil post-test menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Perbandingan hasil pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah peserta mengikuti rangkaian edukasi, yang mengindikasikan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi perubahan distribusi kategori tingkat pengetahuan yang cukup signifikan setelah pelaksanaan intervensi. Sebelum penyuluhan, mayoritas peserta berada pada kategori cukup (54,5%), diikuti kategori baik (36,4%), serta masih terdapat peserta pada kategori kurang (9,1%). Setelah mengikuti penyuluhan melalui penyampaian materi secara interaktif yang didukung media edukasi berupa presentasi dan leaflet serta diskusi kelompok, proporsi peserta pada kategori baik meningkat menjadi 86,4%, sedangkan kategori cukup menurun menjadi 13,6% dan tidak terdapat lagi peserta yang berada pada kategori kurang. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi kesehatan reproduksi yang diberikan.

Peningkatan tersebut juga tercermin dari kenaikan rata-rata skor pengetahuan peserta, yaitu dari 70 pada pre-test menjadi 88,6 pada post-test. Hasil ini mengindikasikan bahwa materi edukasi yang disampaikan, meliputi kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV), pencegahan koinfeksi infeksi menular seksual (IMS), penggunaan kontrasepsi yang sesuai, perencanaan kehamilan yang aman, serta penguatan dukungan psikososial melalui prinsip "No! Stigma, Dukung Diri Sendiri", dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan peserta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menerapkan perilaku yang mendukung kesehatan reproduksi, meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, serta mengakses layanan kesehatan reproduksi secara tepat.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang tergabung dalam komunitas mitra di wilayah Kota Cimahi dengan jumlah sebanyak 22 orang. Seluruh responden berada pada kelompok usia produktif, di mana aspek kesehatan reproduksi memiliki peranan penting dalam mendukung kualitas hidup sehari-hari.

Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan klinis bahwa ODHA memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap gangguan sistem reproduksi akibat kondisi immunosupresi yang bersifat kronis (WHO, 2024). Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi oportunistik maupun gangguan kesehatan reproduksi lainnya yang berdampak pada kualitas hidup dan fungsi reproduksi.

Karakteristik responden yang berasal dari satu komunitas mitra dengan latar belakang yang relatif homogen memberikan keuntungan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi. Kesamaan konteks sosial dan pengalaman hidup memungkinkan penerapan pendekatan andragogi yang lebih efektif, interaktif, dan partisipatif. Selain itu, kondisi ini juga mendukung terciptanya suasana diskusi yang lebih terbuka serta meminimalkan hambatan psikososial seperti rasa cemas, stigma diri, maupun ketertutupan dalam menyampaikan pengalaman selama proses edukasi berlangsung.

Hasil Pre-Test Pengetahuan

Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan sebelum intervensi edukasi, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai kesehatan reproduksi, namun belum merata dan belum optimal secara menyeluruh. Sebanyak 2 peserta (9,1%) berada pada kategori kurang dengan nilai 50, mayoritas peserta berada pada kategori cukup (54,5%) dengan rentang nilai 60–70, sedangkan 8 peserta (36,4%) berada pada kategori baik dengan rentang nilai 80–90. Rata-rata nilai kelompok pada tahap awal adalah 70.

Hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan (knowledge gap) di dalam komunitas, di mana sebagian ODHA masih memiliki keterbatasan pemahaman pada aspek-aspek esensial kesehatan reproduksi, seperti dampak HIV terhadap sistem reproduksi, manajemen komplikasi reproduksi, serta pemilihan metode kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi klinis. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh terbatasnya akses terhadap edukasi kesehatan yang komprehensif dan ramah ODHA, sehingga isu kesehatan seksual masih sering dianggap sensitif dan kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Riyana & Inriyana, 2024).

Hasil Post-Test Pengetahuan

Setelah diberikan intervensi promosi kesehatan melalui seminar panel, penggunaan media edukasi berupa leaflet dan lembar balik, serta diskusi kelompok kecil (*Coffee Break*), dilakukan pengukuran akhir menggunakan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan peserta.

Sebanyak 19 peserta (86,4%) berada pada kategori baik dengan rentang nilai 80–100. Dari kelompok tersebut, 8 peserta (36,4%) memperoleh nilai 90 dan 7 peserta (31,8%) mencapai nilai sempurna 100. Sementara itu, kategori cukup menurun

menjadi 13,6% (3 peserta) dan tidak terdapat lagi peserta pada kategori kurang (0%). Rata-rata nilai post-test kelompok juga meningkat menjadi 88,6.

Dominasi peserta pada rentang nilai 90–100 menunjukkan bahwa materi edukasi yang disusun dalam Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Evaluasi Perubahan Pengetahuan Pre-Test dan Post-Test

Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan peserta. Rata-rata nilai kelompok meningkat sebesar **18,6 poin**, yaitu dari **70** pada pre-test menjadi **88,6** pada post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dengan tema *“Level Up Your Repro-Knowledge”* memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada peserta.

Peningkatan yang terjadi secara merata mengindikasikan efektivitas pendekatan **andragogi interaktif** yang diterapkan dalam kegiatan edukasi oleh tim mahasiswa STIKES Budi Luhur Cimahi (Afriani et al., 2025). Perubahan distribusi nilai tersebut menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi klinis—seperti kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) untuk mencapai kondisi *Undetectable = Untransmittable* (U=U), pencegahan koinfeksi infeksi menular seksual (IMS), serta manajemen kehamilan dan persalinan yang aman—dengan pendekatan psikososial melalui prinsip *“AMANKAN”*, khususnya aspek *“No! Stigma, Dukung Diri Sendiri”*, mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta secara lebih komprehensif.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, edukasi kesehatan secara berkelanjutan tetap diperlukan untuk mempertahankan dan memperdalam pemahaman peserta. Hal ini penting dalam rangka menurunkan stigma diri, mengurangi misinformasi, serta memperkuat kemandirian ODHA dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi mereka di masa mendatang (Riyana & Inriyana, 2024; Tameon et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Ners Tahap Sarjana STIKES Budi Luhur Cimahi, dapat disimpulkan bahwa intervensi promosi kesehatan bertema *“Level Up Your Repro-Knowledge”* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).

Metode pembelajaran andragogi interaktif yang mengombinasikan ceramah panel, media lembar balik dan leaflet, serta diskusi kelompok kecil (*Coffee Break*) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelompok dari 70 pada pre-test menjadi 88,6 pada post-test. Selain itu, terjadi pergeseran distribusi kategori pengetahuan, di mana kategori baik meningkat dari 36,4% menjadi 86,4%, serta kategori kurang menurun hingga 0%.

Peningkatan pengetahuan tersebut mencakup aspek klinis dan psikososial, seperti kepatuhan terapi antiretroviral (ARV), pencegahan koinfeksi infeksi menular seksual (IMS), penggunaan kontrasepsi, perencanaan kehamilan yang aman, serta penguatan aspek psikososial melalui prinsip “AMANKAN”, khususnya pada aspek “*Nol Stigma, Dukung Diri Sendiri*”. Hasil ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta ke arah yang lebih positif dalam memandang kesehatan reproduksi sebagai bagian penting dari kualitas hidup.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan edukasi dan pendampingan serupa dapat dilakukan secara berkala dan berkesinambungan oleh institusi pendidikan maupun komunitas mitra. Upaya ini penting untuk mempertahankan peningkatan pengetahuan, mengurangi stigma diri, memperkuat akses informasi yang komprehensif, serta meningkatkan kemandirian ODHA dalam mengelola kesehatan reproduksi dan kualitas hidup secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2025). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat: Tren Kasus Penyakit Menular. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Herbawani, C. K., & Erwandi, D. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada komunitas berisiko. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 162-168.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/90/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana HIV. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) di Indonesia. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kemenkes RI.
- Nafisah, S. (2020). Kampanye “Undetectable = Untransmittable” (U=U) dalam menurunkan stigma sosial pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 11(1), 34-45.
- Riyana, A., & Inriyana, R. (2024). Analisis self-stigma dan keterbukaan status reproduksi pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) usia produktif di wilayah urban. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 8(2), 115-126.
- Septiani, R., Murti, B., & Demartoto, A. (2020). Analisis jalur faktor sosiodemografis, perilaku seksual, dan koinfeksi infeksi menular seksual terhadap kualitas hidup ODHA. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 5(3), 289-301.
- Sidjabat, F. N., Siswanto, S., & Pramono, D. (2017). Koinfeksi infeksi menular seksual (IMS) pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di beberapa kota besar Indonesia. *Jurnal Penyakit Menular Indonesia*, 4(2), 89-98.
- Tameon, S. M., Mustika, I., & Lestari, P. (2025). Pengaruh literasi kesehatan reproduksi andragogis terhadap penurunan self-stigma kelompok marginal berisiko tinggi. *Jurnal Promosi Kesehatan dan Perilaku*, 13(1), 45-58.
- UNAIDS. (2024). Global HIV & AIDS Statistics — 2024 Fact Sheet. United Nations Programme on HIV/AIDS.
- World Health Organization. (2024). Consolidated Guidelines on HIV Prevention, Testing, Treatment, Service Delivery and Monitoring: Recommendations for a Public Health Approach. World Health Organ